

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang kaya, baik sumber daya hayati maupun non hayati, intensitas pemanfaatan wilayah ini sangat tinggi baik sebagai pemukiman, budidaya perikanan, pertanian dan pariwisata, tingginya intensitas tanpa kesadaran dalam pelestarian akan mengakibatkan kerusakan terhadap kondisi fisik maupun sosial.

Apakah kita bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia tanpa harus merusaknya ? mengingat dampak krisis lingkungan hidup yang kita rasakan sekarang ini dapat ditambah perubahan iklim ulah tangan manusia yang tidak menghargai alam, jika hal ini terjadi maka dapat dipastikan dampak berbahaya manusia dan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu menjadi kewajiban bersama untuk mencegah eksploitasi dan perusakan alam dalam bentuk apapun.

Manusia seharusnya memiliki kesadaran untuk memberdayakan lingkungan Pemberdayaan lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain, sedangkan daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Kegiatan manusia, pola pemanfaatan sumberdaya alam dan pola pembangunan dituding sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan hutan mangrove, Tindakan manusia seperti membuka lahan untuk tambak yang melampaui batas dan pemanfaatan hutan mangrove secara berlebihan tanpa melakukan rehabilitasi akan menyebabkan degradasi hutan mangrove, pola pemanfaatan lahan yang bersifat tidak ramah lingkungan akan mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove.

Mangrove adalah salah satu jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat payau. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis hutan mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut air dan pantai yang berlumpur. Hutan mangrove memiliki banyak fungsi selain bisa untuk penghijauan ditepi pantai atau laut, hutan mangrove juga berfungsi sebagai mencegah intrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai dan berperan sebagai pencegah sekaligus penyaringan alami, sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa, serta berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir.

Luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 1999 mencapai 8,60 juta hektar dan yang telah mengalami kerusakan sekitar 5,30 juta hektar. Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh konversi mangrove menjadi kawasan pertambakan, pemukiman, dan industri, padahal mangrove berfungsi sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme akuatik. Keseimbangan ekologi lingkungan perairan pantai akan

tetap terjaga apabila keberadaan mangrove dipertahankan karena mangrove dapat berfungsi sebagai biofilter, agen pengikat dan perangkap polusi. Mangrove juga merupakan tempat hidup berbagai jenis gastropoda, kepiting pemakan detritus, dan bivalvia pemakan plankton sehingga akan memperkuat fungsi mangrove sebagai biofilter alami. (Mulyadi & Fitriani, 2014)

Khusus di Kabupaten Cirebon luasan area hutan bakau dari tahun ketahun semakin berkurang. Luasan hutan bakau di kawasan pesisir Cirebon adalah 297,45 ha (Raharjo et al., 2016) data dari hasil pemetaan puslitbang Geologi kelautan pada tahun 2014 kondisi hutan mangrove di 8 kecamatan peisir kabupaten Cirebon 5 diantaranya mengalami kerusakan (75%), yaitu pada kecamatan Losari, Pangenan, Astanajapura, Mundu, dan Suranenggala. (Raharjo et al., 2016)

Faktor kerusakan mangrove terjadi akibat aktivitas penduduk di Pesisir Cirebon seperti konversi lahan mangrove untuk pemukiman, konversi lahan mangrove untuk tambak, pengambilan kayu, penangkapan fauna, dan pencemaran. Partisipasi penduduk terhadap pelestarian mangrove rendah sehingga menyebabkan kerusakan mangrove di Pesisir Cirebon.

Data diatas menunjukkan pemeliharaan lahan di tepi pantai masih kurang mendapat perhatian yang penuh, terutama pada pengelolaan hutan mangrove, apabila hutan mangrove dikelola dengan baik akan mendapatkan dampak yang baik pula, baik dari aspek lingkungan, ekonomi dan budaya, sebuah kasus terjadi di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Desa Ambulu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Losari, dengan luas wilayah yaitu 536.110 ha/m², luas pemukiman 54.045 ha/m², luas area tambak 464.429 ha/m², luas perkebunan 15.978 ha/m², dan luas pemakaman 1.654 ha/m². Desa Ambulu termasuk desa pesisir dengan penduduk desa hampir 70% berpenghasilan dari hasil perikanan. Pada umumnya lahan yang terdapat di Desa Ambulu digunakan sebagai lahan tempat tinggal atau perkebunan hanya sedikit saja, karena mayoritas lahan di desa Ambulu adalah lahan area tambak. (Azizatunnisa ., 2021)

Awalnya tanaman mangrove di Desa ini tidak ada yang merawat hanya ditanami dan setelah besar banyak orang yang menebangnya dan mempergunakanya untuk bahan kayu bakar memasak, sangat disayangkan apabila hanya ditanami namun tidak dirawat malah sengaja ditebangi untuk bahan bakar . Oleh karena itu desa Ambulu dahulu sering sekali mengalami abrasi pada daerah yang dekat dengan laut lepas, bahkan sering kali banjir ketika laut pasang. karena hal ini menjadi sebuah PR penting untuk masyarakat sekitar dan juga pemerintahan desa setempat agar dapat menanggulangi permasalahan tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kerusakan hutan mangrove oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS), masyarakat dan pemerintahan setempat adalah pada pengembangan ekowisata. Perogram kerja yang dijalankan oleh kelompok sadar wisata adalah pemeliharaan dan penanaman mangrove.

Pemeliharaan hutan mangrove dilakukan dengan menata mangrove supaya lebih indah, dan dengan adanya ekowisata mangrove caplok barong pengelola bisa lebih mengontrol pertumbuhan hutan mangrove dan menjaga dari pihak-pihak yang menebang sembarangan yang kemudian diperuntukan untuk kayu bakar.

Penanaman mangrove dilaksanakan agar memperluas hutan mangrove, pihak pengelola melaksanakan Kerjasama dengan instansi, dan melaksanakan kampanye di media sosial atau internet untuk memperoleh bibit mangrove untuk ditanam di kawas mangrove caplok barong.

Menurut (Mulyadi dan Nur 2009) dalam (Sikka et al., 2022) memaparkan Ekowisata merupakan suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan. Ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya konservasionis (Sikka et al., 2022), Ekowisata adalah perpaduan antara pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, dan melindungi lingkungan, konsep ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk pengelolaan Kawasan wisata dalam suatu wilayah yang tetap melestarikan lingkungan dan melibatkan masyarakat.

Pengembangan pariwisata pada umumnya bertujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, dalam pembangunan objek wisata dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan kelestarian budaya dan mutu

lingkungan hidup serta kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Dengan demikian antara pariwisata dan masalah lingkungan mempunyai kedekatan yang tidak dapat dipisahkan (Cahya.,2010) Namun pada peraktiknya apakah ekowisata hanya mencari keuntungan semata atau kah berjalan beriringan dengan kegiatan-kegiatan yang melestarikan lingkungan hidup ?

Ekowisata mangrove yang ada di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon diberi nama Caplok Barong, Secara kelembagaan, wisata Mangrove Caplok Barong ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang mendapatkan legalitas pengesahan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon dengan SK no 141.1/kep.02.1/Des/IV/2019. Hal ini menunjukkan kepedulian pemerintah pada sektor kepariwisataan di kabupaten Cirebon. Dengan adanya SK Bupati ini menegaskan bahwa ada jalur koordinasi yang terjadi antara pemerintah dengan pengelola dan juga masyarakat setempat, karena pengelola wisata mangrove caplok barong ini adalah warga desa Ambulu sendiri. Ekowisata ini dikelola berbasis masyarakat karena mulai dari kepemilikan lahan, pembangunan, dan setiap pengambilan keputusan selalu melibatkan masyarakat , Dengan di bangunnya wisata Mangrove di Desa Ambulu Ini memberi harapan agar Desa Ambulu dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan ekosistem kawasan di daerah pesisir. (Azizatunnisa ., 2021)

Penelitian sebelumnya (Azizatunnisa., 2021) disebutkan bahwa Pengelola pariwisata hendaknya lebih memperhatikan sampah yang berceceran di area wisata sampai menuju laut, karena dapat mengakibatkan pencemaran

ekosistem laut. Serta di dekat wisata terdapat beberapa kandang bebek yang menyebabkan mengurangi keindahan pemandangan wisata selain itu karena baunya yang tidak enak maka sangat mengganggu indra penciuman wisatawan, maka dari itu perlu diperbaiki system pengelolaan ekowisata yang senantiasa menjaga lingkungan.(Azizatunnisa ., 2021)

Uraian latar belakang diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang permasalahan yang utama yang perlu mendapatkan jawaban tuntas adalah bagaimana pengembangan pariwisata dan pelestarian fungsi lingkungan sekitar kawasan wisata ini dapat dilaksanakan dengan baik dalam arti berorientasi pada upaya pelestarian fungsi lingkungan sekitar hutan mangrove di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil focus penelitian sebagai berikut :

1. Apa Program Ekowisata Mangrove Caplok barong dalam memberdayakan Lingkungan ?
2. Bagaimana Implementasi Program Ekowisata dalam memberdayakan lingkungan?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari ekowisata caplok barong terhadap lingkungan mangrove di Desa Ambulu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, berdasarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Program Ekowisata Mangrove Caplok barong dalam memberdayakan Lingkungan
2. Untuk mengetahui Implementasi Program Ekowisata dalam memberdayakan lingkungan
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari ekowisata caplok barong terhadap lingkungan hutan mangrove di Desa Ambulu

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan atau manfaat berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru dalam dunia sosial terkait pemberdayaan masyarakat, sumberdaya alam, dan sumber daya ekonomi. Khususnya bagi sahabat-sahabat mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang akan berperan sebagai agen perubahan, maka penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, referensi, dan pengetahuan lebih dalam lagi tentang teori pemberdayaan yang berkaitan.

2. Secara Praktis

Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan ilmu sosial dan ilmu bantu yang didapatkan dari bangku perkuliahan sehingga peneliti dapat terus mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat karena sejatinya ilmu untuk diamalkan. Selain itu juga bagi masyarakat sekitar kawasan konservasi, penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan bagaimana pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan menerapkan pola kesalingan (mutualisme) antara masyarakat dan hutan konservasi.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu khususnya skripsi, dan jurnal penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Skripsi : Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata di Mangrove Caplok Barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Penulis : Azizatunnisa (Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Tahun : 2021

Abstrak : Menjelaskan tentang pengembangan ekowisata yang merupakan potensi ekonomi kemasyarakatan yang ada di wisata mangrove caplok barong, Konsep pariwisata mencakup tentang upaya pemberdayaan, perekonomian masyarakat, usaha masyarakat, kerukunan masyarakat, objek dan daya tarik wisata serta berbagai kegiatan jenis wisata lainnya.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang menggunakan mobilisasi komunitas agar berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner industri pariwisata. Tujuannya adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri.

b. Jurnal : Kawasan Konservasi Mangrove : Suatu potensi ekowisata

Penulis : Maulinna Kusumo Wardhani

Tahun : 2011

Abstrak : Ekosistem mangrove memiliki komponen sumberdaya alam berupa bentang alam, flora, fauna, dan masyarakat setempat saling berinteraksi menjadi satu kesatuan ekosistem yang memiliki fungsi ekologis, ekonomis dan sosial penting dalam pembangunan di wilayah pesisir . Penggalakan kegiatan konservasi sebagai alat dan pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemulihan serta pengelolaan mangrove sebagai upaya antisipasi yang dapat dilakukan merupakan kunci keberhasilan pelestarian mangrove. Upaya ini harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui kegiatan ekowisata. Hal ini dilakukan untuk mencapai pembangunan pesisir yang berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimum bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus mempertahankan kualitas ekosistem mangrove sebagai sistem penyangga kehidupan.

c. Jurnal : Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi

Penulis : Emma Hijrianti dan Rina Mardiana

Tahun : 2014

Abstrak : Ekowisata adalah perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat, Perkembangan ekowisata mempengaruhi masyarakat pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan kondisi ekologi, sosial, dan ekonomi di Kampung Batusuhunan setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ekowisata berbasis masyarakat Batusuhunan memberikan perubahan bagi masyarakat terutama dalam aspek ekologi dan sosial. Pada aspek ekologi, penduduk telah memiliki kesadaran untuk melindungi lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan. Dalam aspek sosial, terjadi peningkatan kerjasama masyarakat terutama di bidang ekowisata. Kegiatan sosial di masyarakat sering diadakan sejalan dengan perkembangan ekowisata. Pada ekonomi, kesempatan kerja yang berasal dari sektor ekowisata bisa menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga. Namun, perubahan dalam standar hidup tidak dapat dirasakan oleh masyarakat Batusuhunan karena pengembangan ekowisata baru saja dimulai dan baru berjalan selama sekitar 3 tahun.

d. Jurnal : Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata

Penulis : Edi Mulyadi, Okik Hendriyanto, dan Nur Fitriani

Tahun : 2014

Abstrak : Dampak dari peningkatan pembangunan fasilitas dan sarana utilitas di Balikpapan secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan yang meningkat, mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka hijau di Balikpapan. Salah satu kawasan yang mendapat perhatian berhubungan dengan berkurangnya luasan Ruang terbuka Hijau khususnya hutan mangrove adalah kawasan Sungai Wain Balikpapan.

Untuk menindak lanjuti berkurangnya Ruang Terbuka Hijau maka perlu dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan dan pengolahan hutan mangrove di Sungai Wain Balikpapan melalui konsep ekowisata berdasarkan 3 (tiga) aspek yaitu : aspek teknis (jenis mangrove, pola dan teknik penanaman mangrove), aspek sosial (jumlah dan kepadatan penduduk, peran serta dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove), aspek kelembagaan (dukungan Pemerintah Kota Balikpapan, dukungan Peraturan Perundangan, Partisipasi BLH, dan kalangan Perguruan Tinggi) dengan tujuan untuk membentuk suatu kepedulian masyarakat dan unsur ekowisata dalam upaya rehabilitasi mangrove.

Beberapa penelitian terdahulu diatas, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan tempat dan waktu penelitian, serta fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini berfokus pada aspek pemberdayaan lingkungan melalui ekowisata sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi, sehingga mempengaruhi hasil dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga ingin melengkapi penelitian sebelumnya untuk kemudian dijadikan sebuah panduan khusus bagi pembaca.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Berkaitan dengan topik utama yang penulis angkat, maka ada beberapa landasan teori yang penulis gunakan untuk melengkapi penelitian agar tepat dan terarah, diantaranya:

a. Teori pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan. (Risyanti & Rosmedi, 2006).

Pemberdayaan menurut aspek lingkungan menurut Theresia (2015:123) yaitu bertujuan supaya masing-masing individu sadar, mampu, dan peduli untuk mensejahterakan dan melestarikan sumber daya alam dan mengelolanya secara berkepanjangan.

b. Teori Lingkungan

Lingkungan atau bisa juga disebut lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan

yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan dapat didefinisikan sebagai elemen biologis dan abiotik yang mengelilingi organisme individual atau spesies, termasuk banyak yang berkontribusi pada kesejahteraannya. "Lingkungan" juga dapat didefinisikan sebagai semua komponen alami Bumi (udara, air, tanah, vegetasi, hewan, dll.) Beserta semua proses yang terjadi di dalam dan di antara komponen ini. (Effendi et al., 2018)

Menurut Salim Emil (1990) dalam (Effendi et al., 2018), lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia). Lingkungan bisa terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Lingkungan alam terbentuk karena kejadian alam. Jenis lingkungan alam antara lain air, tanah, pohon, udara, sungai dll. Lingkungan buatan dibuat oleh manusia. Misalnya jembatan, jalan, bangunan rumah, taman kota, dll. (Rusdina, 2015)

Indikator kualitas lingkungan semakin membaik/baik, adalah ketika daya lenting lingkungan lebih besar dari tingkat kerusakan, lingkungan tidak hanya mampu memulihkan kondisi yang rusak ke kondisi semula,

lebih dari itu kondisi lingkungan menjadi lebih baik dari kondisi awal, sedangkan kondisi lingkungan rusak/menurun apabila daya lenting lingkungan lebih kecil dan tingkat kerusakan kerusakan. (Manik, 2018)

Menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2009 Lingkungan hidup adalah Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

c. Teori Ekowisata

Menurut (Anonim,2000) dalam (Mulyadi & Fitriani, 2014) Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. (Mulyadi & Fitriani, 2014)

Menurut (Mulyadi dan Nur 2009) dalam (Sikka et al., 2022) memaparkan ekowisata merupakan suatu konsep yang mengombinasikan kepentingan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan. Ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakikatnya konservasionis (Sikka et al., 2022)

Menurut (UNESCO, 2009; Sudiarta, 2006) dalam (Wahyuni et al., 2015) Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya(Wahyuni et al., 2015)

Menurut (Eplerwood, 2002) dalam (Wahyuni et al., 2015) . Ekowisata adalah perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Wahyuni et al., 2015).

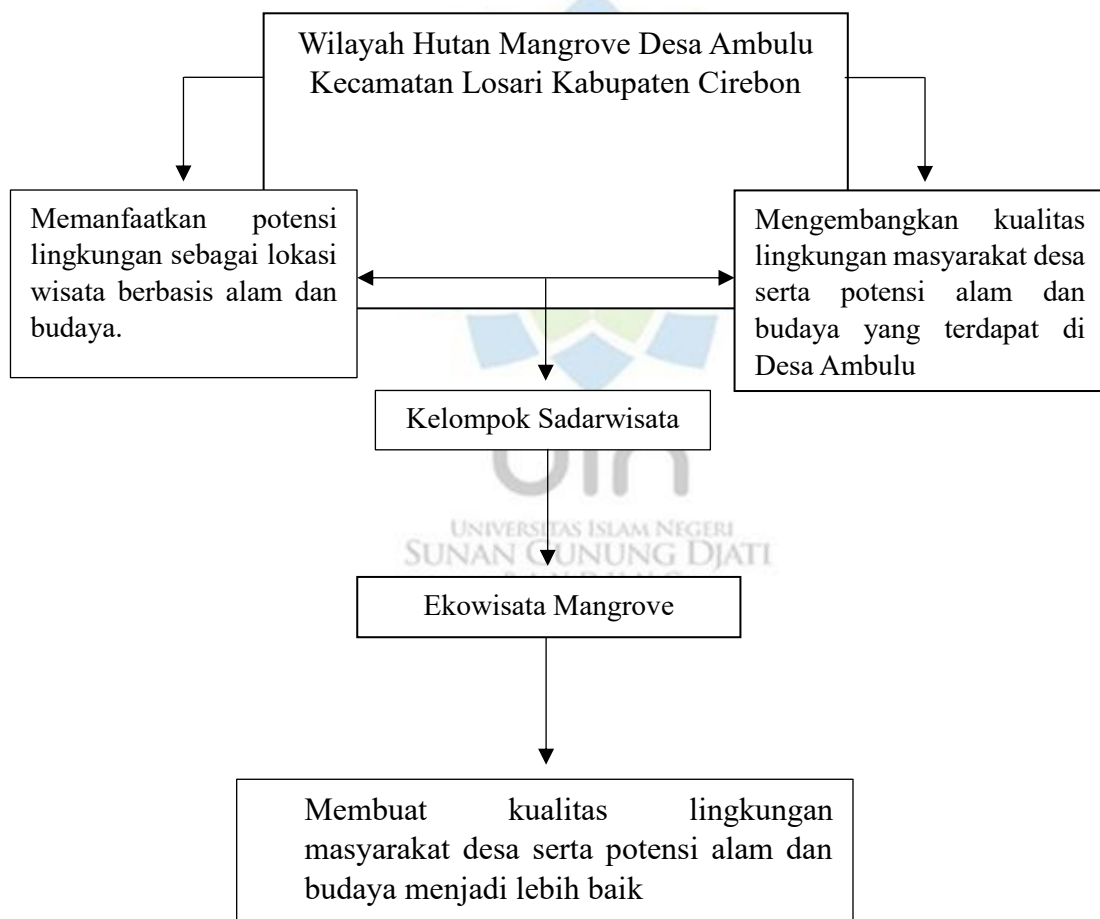
F.2 Landasan Konseptual

Menurut (UNESCO, 2009; Sudiarta, 2006) dalam (Wahyuni et al., 2015) Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya(Wahyuni et al., 2015)

Berdasarkan Wilayah Hutan Mangrove Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon memberikan potensi sebagai lokasi wisata

berbasis alam yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata, hal tersebut dilakukan untuk Membuat kualitas lingkungan masyarakat desa serta potensi alam dan budaya menjadi lebih baik yang sesuai dengan konsep UNESCO mengenai ekowisata.

F.3 Kerangka Konseptual



G.Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

G.1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan letak administrasinya Ekowisata Mangrove Caplok Barong adalah berlokasi di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

G.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini penulis memilih paradigma interpretif, karena pada penelitian ini mempunyai kesan yang berbeda segala segi sudut pandang dari setiap fenomena yang ada.

Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan metode kualitatif karena ingin mendeskripsikan pemberdayaan lingkungan mangrove di ekowisata mangrove caplok barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

G.3 Metode Penelitian

Metode deskriptif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini mengharuskan peneliti memotret dan mengeksplorasi keadaan lingkungan mangrove di ekowisata mangrove caplok barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.yang diteliti secara lebih luas, mendalam dan menyeluruh. Tujuannya adalah

untuk menggambarkan karakteristik dan fakta dari bidang atau populasi tertentu secara factual, sistematis, dan cermat.

G.4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif yang berasal dari ucapan, dokumen pribadi, dokumen, catatan lapangan, tindakan responden, dll.

Jenis data yang digunakan yaitu hasil pencarian dan penjelasan dari narasumber mengenai Konservasi hutan mangrove, Pemberdayaan Lingkungan, Pemberdayaan Ekowisata

Penelitian ini dilakukan langsung terjun kelapangan Ekowisata Mangrove Caplok Barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon guna mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan di lapangan.

Jenis data diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Data tentang program Ekowisata Mangrove Caplok barong di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon
2. Data tentang implementasi program Ekowisata Mangrove Caplok barong
3. Data tentang hasil Ekowisata Mangrove Caplok barong di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu Ketua dan Anggota Kelompok Sadar Wisata sebagai pengelola ekowisata mangrove Caplok Barong

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan yakni teori-teori, data kepustakaan, internet dan situs Web serta dokumen mengenai Pemberdayaan Lingkungan, Sumber Daya Alam dan Ekonomi.

G.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan di lokasi penelitian dan buku yang ada di perpustakaan, maka dari itu penulis menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

a. Observasi

Kegiatan ini penulis langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan suatu data yang jelas, Adapun objeknya yaitu Ekowisata Mangrove Caplok Barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, peneliti melakukan observasi mengenai pemberdayaan lingkungan melalui ekowisata mangrove caplok barong, kegiatan observasi dilakukan dua kali dalam rentetan waktu mei sampai dengan juli 2023.

b. Wawancara

Proses dialog secara lisan dan langsung disebut wawancara, penulis melakukan wawancara dengan dua orang pengelola ekowisata mangrove caplok barong yaitu bapak Joharudin sebagai ketua pengelola dan bapak Markis sebagai wakil ketua pengelola, untuk data tambahan penulis juga mewawancarai bapak Sunaji sebagai kepala desa (Kuwu) Desa Ambulu.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini adalah suatu data yang melengkapi dari beberapa data pada saat penelitian dan juga saat mengajukan sebuah pertanyaan atau wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam dokumen ini terdapat dalam beberapa kegiatan pada saat mengumpulkan data yang mana melalui berupa laporan dalam kegiatan dengan beberapa foto, audio, video, buku, catatan atau arsip desa ambulu, dan jurnal dalam penelitian mengenai pemberdayaan lingkungan melalui ekowisata.

G.6. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan suatu proses penyusunan data yang mana data yang di hasilkan dapat di pahami. Menyusun data sama dengan mengorganisasikannya dari beberapa bagian. Analisis data dalam hal ini memiliki tiga cara yakni diantaranya:

a. Reduksi Data

Cara pertama merupakan suatu pengumpulan teknik analisi data yang dihasilkan dari wawancara dan khususnya dalam penelitian

yang di butuhkan. Maka dari itu data yang didapatkan akan tersusun dengan jelas dan terperinci.

b. Penyajian Data

Pada cara kedua yakni suatu data yang mempunyai tujuan dalam menyampaikan data sebelumnya yang telah di simpulkan. Agar data dapat disajikan dengan secara sistematis maka perlu penggabungan data dengan yang lain.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada cara langkah terakhir dalam teknis analisi yakni kesimpulan dan verifikasi, yang dimana ketika data sudah terkumpul dengan lengkap dan rinci, maka dapat disimpulkan dan di verifikasi agar mempermudah dalam penelitian dan juga pemahaman data.